



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Penerapan Model *Project Based Learning* Berbasis Video Vlog Dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Farena Adela, Nur Ahyani, Dina Sri Nindiati

Identifikasi Nilai Pedagogi Pada Pahatan Monolid Desa Jarakan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Alzata Putra, Sukardi, Aan Suriadi

Nilai Sejarah Makam Puyang Ulak Laut di Pecah Pinggan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital

Dewi Cahya, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Pola Sebaran Permukiman di Kota Kayu Agung

I Made Lingga Wardana, Sukardi, Wandiyono

Peran Adam Malik Sebagai Ketua Sidang Majelis Umum PBB 1971

Rani Noviyanti

Pemanfaatan Foto dan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Riki Andi Saputro, Muhammad Fitri

Nilai-Nilai Sejarah Puyang Muara Rambang Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah Lokal di SMA 01 Muarakuang

Dwi Cahyati, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Pemikiran Abdul Mukti Ali Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Patra Mandiri 1 Palembang

Andika Merryanto Saputra, Aan Suriadi, Ahmad Zamhari

Perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Pra Kemerdekaan

Narani Agesti, Ageng Sanjaya

Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur

Muhammad Fitri, Heri Susanto

POLA SEBARAN PERMUKIMAN DI KOTA KAYU AGUNG

I Made Lingga Wardana

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: madelingga002@gmail.com

Sukardi

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: sukardi_sj@univpgri_palembang.ac.id

Wandiyo

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: wandiyo67@gmail.com

ABSTRAK

Pola permukiman adalah tempat manusia bermukim dan melakukan aktivitas sehari-hari bentuk penyebaran penduduk dapat dilihat dari beberapa kondisi alam dan aktivitas penduduk faktor yang mempengaruhi pola permukiman ialah relief, bentuk permukaan bumi terdiri dari relief-relief seperti pergunungan, dataran rendah, pantai dan perbukitan ada pula dengan kesuburan tanah. Metode penelitian digunakan sebagai cara peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif cara yang dilakukan dengan variasi yaitu angket, wawancara, pengamatan atau observasi ke lapangan, tes, dokumentasi terhadap benda-benda sebagai bukti. Dalam penelitian kualitatif, ada empat mencapai keabsahan data, yaitu: keabsahan data antara lain dapat mencakup: derajat kepercayaan (credibility), keralihan (transferability), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability), dan dapat dengan hanya triangulasi. hasil dari penelitian ini adalah pola sebaran permukiman di Kota Kayu Agung.

Kata Kunci: Pola Sebaran, Kota Kayu Agung

A. PENDAHULUAN

Profil Kabupaten Ogan Komering Ilir menggambarkan kondisi Kabupaten Ogan Komering Ilir dari berbagai aspek. Dari profil Kabupaten Ogan Komering Ilir diharapkan dapat tercemin kondisi Kabupaten Ogan Komering Ilir terkait dengan rencana program investasi di infrastruktur jangka menengah (RPI 2-JM). Profil Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari gambaran kondisi geografis dan administratif wilayah, gambaran mengenai demografi, gambaran mengenai topografi wilayah, gambaran mengenai geohidrologi, gambaran mengenai geologi, gambaran mengenai klimatologi, dan gambaran mengenai kondisi sosial dan ekonomi (Moryadi, 2010:15).

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir terletak di antara 104°, 20' dan 106°, 00' Bujur Timur dan 2°, 30' sampai 4°, 15' Lintang Selatan, dengan ketinggian rata-rata 10 meter di atas

permukaan air laut (Moriyadi, 2010:15). Daerah Kayu Agung merupakan sebuah marga di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan marga ini terletak lebih kurang 68 kilometer dari Kota Palembang dan terdiri atas 23 dusun. Dua belas terletak berseberangan menyusur sungai Komering. Sebelas dusun lainnya terletak terpisah agak jauh. Namun penduduknya masih merupakan satu keturunan sesuai silsilahnya mata pencarian pokok masyarakat Kayu Agung adalah berdagang priuk belanga dari tanah liat, kerupuk, dan hasil pertanian (Gaffar, 1991:20).

Kayu Agung terdiri dari 11 kelurahan (morge siwe), Jua-jua, Sidakersa, Cintaraja, Mangunjaya, Paku, Sukadana, Kedaton, Kotaraya, Perigi, Kayu Agung asli dan, Tanjung Rancing. Nama Kayu Agung berasal dari sebuah sejarah, di mana pada zaman dahulunya, daerah kota Kayu Agung terdapat

pohon-pohon berukuran besar bahkan ada yang berdiameter 4 meter, kemudian disimpulkan oleh para petua, pohon itu berarti kayu sedangkan besar itu agung (Lanin, 2006).

Pola permukiman adalah tempat manusia bermukim dan melakukan aktivitas sehari-hari bentuk penyebaran penduduk dapat dilihat dari beberapa kondisi alam dan aktivitas penduduk faktor yang mempengaruhi pola permukiman ialah relief, bentuk permukaan bumi terdiri dari relief-relief seperti pergunungan, dataran rendah, pantai dan perbukitan ada pula dengan kesuburan tanah. Pola permukiman dipengaruhi juga oleh kesuburan tanah. Kesuburan tanah berbeda-beda di setiap tempat. Masyarakat cenderung tinggal di daerah yang memiliki kesuburan tanah, seperti di daerah pedesaan, keadaan iklim juga mempengaruhi pola permukiman penduduk. Misalnya intensitas radiasi matahari dan suhu di masing-masing daerah, di daerah pegunungan yang bersuhu dingin, permukiman penduduk cenderung rapat sedangkan di daerah pantai yang bersuhu panas permukiman penduduk cenderung merenggang, kultur penduduk budaya penduduk juga mempengaruhi pola permukiman penduduk suku Badui di Banten, suku Dayak di Kalimantan cenderung memiliki permukiman berkelompok (Castello, 2015).

Sebagai makhluk sosial yang berbudaya manusia mengembangkan keturunan dalam ikatan perkawinan untuk membentuk rumah tangga laki-laki sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk menjamin keamanan, kenyamanan, kesejahteraan anggota keluarganya pemenuhan kebutuhan akan rumah yang layak sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga mendorong kepala keluarga untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya mendirikan rumah dan kesatuan permukiman.

Sumatera Selatan dikenal telah memiliki peradaban kuno sejak ribuan tahun yang lalu salah satu pusat peradaban di Sumatera Selatan adalah Kayu Agung. Kayu Agung sebagai pusat peradaban berupaya diungkap oleh pemerhati sejarah dan budaya seperti, buku, jurnal, dan koran, dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kayu Agung memiliki kekayaan yang unik maka peneliti

tertarik untuk meneliti dari sudut pola sebaran permukiman dengan judul "Pola Sebaran Permukiman di Kota Kayu Agung sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan multi disiplin, yaitu: pengembangan, arkeologi, ilmu budaya dan geografi. Penggunaan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat mengungkap fenomena-fenomena sejarah dan budaya Kayu Agung yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Teknik Pengumpulan Data Observasi Lapangan

Observasi adalah proses yang terjadi secara kompleks dalam suatu proses penyusunannya dari berbagai proses biologis dan psikologis yang melakukan wawancara berkaitan dengan bentuk verbal dan non-verbal beserta hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti di dalam penelitian (Pratiwi, 2017:212-213). Observasi dilakukan untuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada suatu gejala-gejala atau fenomena kejadian yang terjadi dalam beberapa waktu ke belakang.

Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk dijadikan data-data penelitiannya, yang biasa disebut sebagai interview suatu kejadian interaksi antara pewawancara dan sumber data atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung (Iryana, 2017:3). Metode wawancara atau interview secara langsung bahwa mendapatkan keterangan tanya jawab dalam topik penelitian yang telah ditentukan sambil tatap muka kepada responden.

Pencatatan Dokumen

Dokumen merupakan jumlah atau kumpulan yang signifikan dari bahan tertulis maupun tidak tertulis seperti yang tersirat dalam film (berbeda catatan), berupa data yang dilihat,

ditulis, disimpan dan dimasukkan ke dalam penelitian, yang penelitian tidak dipersiapkan karena adanya suatu permintaan seorang peneliti secara rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti.

Metode pencarian data menggunakan dokumen sangat penting dan bermanfaat dikarenakan tanpa mengganggu informan atau suasana pada saat penelitian dengan mengikuti fenomena atau kejadian yang sangat berguna (Yusuf, 2017:391).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Dalam hal analisis data kualitatif, analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikomparasikan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu bagi pematapan dan pendalaman data proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus, sebagai usaha verifikasi (Sutopo, 2006:230).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Sejarah Kayu Agung

Kayu Agung merupakan ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kayu Agung merupakan daerah yang sangat penting perannya di kabupaten ini. Selain penduduk asli, Kayu Agung merupakan tempat bermukim penduduk yang berasal dari berbagai daerah, tidak hanya masyarakat Sumatera Selatan yang bermukim di Kayu Agung di luar provinsi Sumatera Selatan tersebut, Kayu Agung menyimpan kisah nyata yang sangat unik sebagaimana yang dijelaskan oleh berbagai sumber tradisional dan modern.

Nama Kayu Agung yang berasal dari sebuah sejarah pohon yang berukuran besar hidup dan tumbuh di daerah Kayu Agung tersebut, dahulunya orang Kayu Agung yang berasal dari dua keturunan *Poyang*. Keduanya, yaitu keturunan yang berasal dari Abung Bungamayang dan dari Skala Berak yaitu Komeriing-Batak. Abung Bungamayang bermula yang menempati daerah di sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam. Sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Berak yang bermula bertempat tinggal di Batu Hampar Kijang poyang yang bernama Raja Jungut. Menurut cerita yang ada dikalangan masyarakat setempat, Puyang Mekodum Mutaralam. Ini berasal dari Abung Bungamayang yaitu suku bangsa yang terdapat di Keresidenan Lampung Utara yang bernama Siwo Mego di daerah Wai Kunang (Ompay, 2000).

Sejarah Permukiman Kota Kayu Agung Hubungannya dengan Tradisi Pelayaran

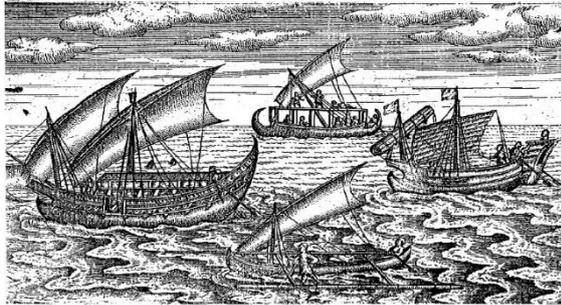
1. Perahu Kajang Kayu Agung

Jenis perahu ini berasal dari daerah Kayu Agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir perahu kajang atau perahu agung dari Kayu Agung banyak sekali dijumpai di sepanjang sungai Komeriing yaitu, di kelurahan Kota Raya, Kedaton, Jua-jua dan desa di sekitarnya, sejak tahun 1980-an jenis perahu itu sudah tidak digunakan lagi seiring merosotnya pemasaran tembikar Kayu Agung ke daerah-daerah lain (Abdullah, 2020).

2. Kapal Jong

Kapal *Jong* Nusantara adalah jenis kapal kuno, kapal *Jong* juga digunakan oleh pelaut Jawa dan Melayu untuk melakukan pelayaran jarak jauh dan dekat. *Junk* Cina dan *Jong* Nusantara walaupun memiliki nama yang mirip, serta mempunyai karakteristik yang sama dari kapasitas kargo yang besar dan papan lambung berlapis, dan memiliki beberapa layar. Tetapi keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Pertama untuk *Jong* Nusantara sendiri menggunakan pasak sebagai penyambung kapalnya, sedangkan *Junk* Cina menggunakan paku besi dan penjepit. Kedua adalah sistem kemudi, *Junk* Cina menggunakan

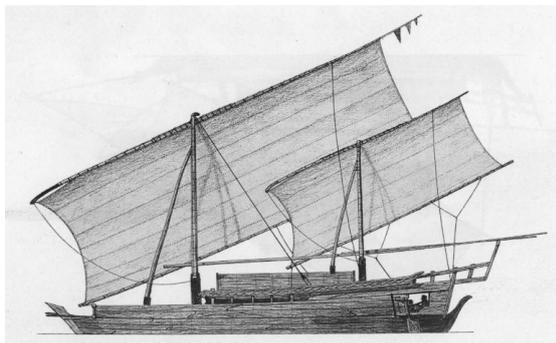
satu kemudi tengahsedangkan *Jong* Nusantara menggunakan dua kemudi samping (Manguin,1980:272).



Sumber: Pierre Yves Manguin, Southeast Asian Ship: an Historical Approach. *Journal of Southeast Asian Studies*. Volume XI, 02, hal. 7.

3. Kapal Padewakang

Kapal Padewakang diperkirakan ada pada abad ke-18 M merupakan tipe kapal yang paling utama dari sekian banyak jenis kapal dagang jarak jauh Sulawesi Selatan. Kapal Padewakang dimiliki oleh pedagang Mandar, Makassar dan Bugis melayari seluruh Samudera Indonesia di antara Irian Jaya dan Semenanjung Malaya. Jenis kapal ini menunjukkan dengan baik sifat kapal Nusantara sejak kedatangan kekuatan kolonial (Liebner, 2002:38).



Sumber: Nick Burningham, "Reconstruction of a Nineteenth Century Makassar Perahu", *The Beagle, Records of the Northern Territory Museum of Art and Sciences* 4 (1), hal. 125.

Kapal *Padewakang* ini digunakan untuk menangkap teripang, yang digunakan dari pedagang-pedagang Makassar karena dengan jenis kapal inilah berlayar dari Sulawesi menuju pantai Utara Australia untuk berburu teripang dan kemudian menjualnya kepada para pedagang Cina.

4. Perahu Mayang

Perahu Mayang adalah perahu nelayan yang pengangkut barang kecil yang banyak digunakan di wilayah Jawa. Jejak keberadaan perahu Mayang ini sudah ada sejak abad ke-16 M. Namun perahu Mayang ini lebih dikenal pada abad ke-18 M dikarenakan kapal Mayang ini menjadi transportasi jarak sedang yang banyak digunakan oleh para penduduk lokal Jawa. Perahu Mayang memiliki ciri lambung yang lebar dan berbentuk U, tidak mempunyai geladak yang tetap, diperkirakan panjang perahu ini 10 sampai 12 meter, memiliki tinggi yang meruncing dan bengkok ke atas dibagian haluan dan belakangnya, serta menggunakan sekat (*bulkhead*) sebagai penahan lambung, tidak seperti perahu Nusantara yang lain dan memakai gading/rangka (Horridge, 1981:49).

Perahu Mayang yang berasal dari kata *payang*, yaitu sejenis jaring yang digunakan masyarakat Jawa untuk menangkap ikan. Dari penamaan *Mayang* inilah sudah sangat jelas awalnya *Mayang* adalah sebuah perahu nelayan, namun pada abad ke-18 perahu Mayang memiliki 2 jenis perahu yang di mana untuk angkut barang dan nelayan.

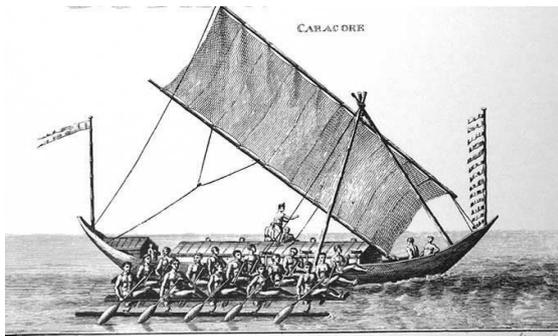


Sumber: A.B. Paris. *Essai Sur la Construction Navales: Des Peoples Extra-Europeens*. (Paris. 1841), hal. 182.

5. Perahu Kora-Kora

Dari berbagai jenis kapal dan perahu yang ada di dalam sejarah Nusantara, perahu Kora-Kora adalah perahu yang banyak dikenal oleh orang-orang. Hal ini tidak mengherankan karena *kora-kora* diadopsi oleh VOC dalam pelayaran Hongi mereka di wilayah Maluku, dan sebelumnya *kora-kora* juga sering digunakan untuk berperang bagi kerajaan lokal melawan bangsa Eropa dan maupun dengan kerajaan

lokal lainnya, selain itu *kora-kora* juga dikenal sebagai perahu perompak atau bajak laut (Horridge, 1981:4).

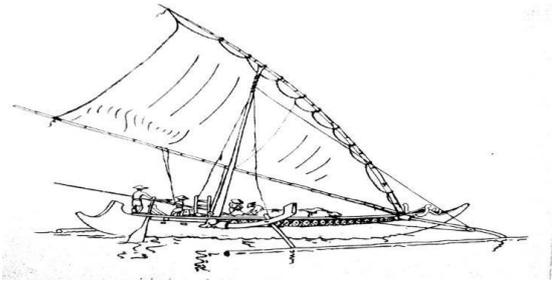


Lukisan Perahu Kora-Kora.

Sumber: Adrian Horridge. *The Prahua: Traditional Sailing Boat of Indonesia*. (London: Oxford University Press, 1981), hal. 4.

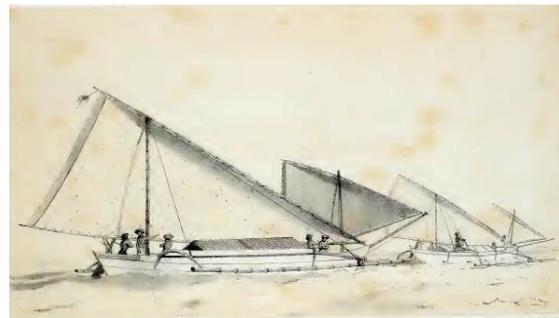
6. Perahu Jukung dan Paduwang

Perahu Jukung dan Paduwang merupakan tipe perahu lesung yang digunakan di Nusantara pada abad ke 16-18 M. Perahu lesung, terutama yang memiliki cadik adalah ikon dari kekayaan maritim para pelaut Austronesia, karena dengan perahu jenis inilah mereka diperkirakan dapat melakukan migrasi dari wilayah asal mereka di Formosa hingga menuju Asia Tenggara dan kepulauan di Pasifik. Untuk itu, mengenai perahu-perahu Nusantara tidak akan lengkap rasanya jika tidak membahas perahu-perahu lesung bercadik, yang diketahui hingga saat ini masih digunakan oleh berbagai penduduk di wilayah Indonesia. Perahu *Jukung* dan *Paduwang* dikenal sebagai perahu buatan orang-orang Madura. Kedua perahu ini memiliki ciri-ciri yang hampir sama, yaitu sebagaimana halnya perahu lesung, terbuat dari sebatang kayu utuh yang dikeruk, dengan beberapa buah papan tambahan, memiliki dua buah cadik di sisi kiri dan kanan, satu kemudi samping, *Jukung* memiliki satu layar tipe *Lete*, sedangkan *Paduwang* mempunyai dua layar dengan tipe yang sama. *Paduwang* mempunyai ukuran kapal yang besar dari *Jukung* karena dibuat khusus untuk mengangkut barang dan *Jukung* memiliki ukuran kapal yang kecil dan dikenal sebagai perahu multifungsi, walau fungsi utamanya adalah perahu nelayan (Knapp, 1996:31-32).



Perahu Jukung.

Sumber: Adrian Horridge, *Outrigger Canoes of Bali and Madura Indonesia*. (Honolulu: Bishop Museum Press, 1987), hal. 91.



Perahu Paduwang.

Sumber: A.B. Paris. *Essai Sur la Construction Navales: Des Peuples Extra- Europeens*. (Paris. 1841), hal. 194.

Sejarah Permukiman Kota Kayu Agung Hubungannya dengan Aktivitas Perdagangan Regional dan Internasional

Gerabah merupakan alat yang digunakan untuk orang zaman dahulu, gerabah terbuat dari tanah liat kemudian dibakar dan kemudian untuk dijadikan alat-alat yang dipakai kehidupan manusia, di Indonesia tembikar atau gerabah dikenalkan melalui kebudayaan *Sa Huynh*, suatu kebudayaan kuno di daerah Vietnam yang terkenal akan seni gerabah dan tembikar kunonya Kayu Agung adalah salah satu masyarakatnya yang membuat kerajinan gerabah itu diperkirakan bangsa dari luarlah yang memperkenalkan kerajinan gerabah itu dengan cara berdagang, ada beberapa kerajinan gerabah yang dibuat oleh masyarakat Kayu Agung seperti kendi, tuyu, pasu, singkup atau kekap, kran atau tungku api, dan gentong atau guci, disini penulisan akan menjelaskan beberapa kegunaan pada kerajinan gerabah atau tembikar tersebut tersebut.

1. Kerajinan Tuyu

Tuyu merupakan wadah yang digunakan masyarakat untuk menyimpan ari-ari yang habis melahirkan, ciri-ciri Tuyu itu sendiri memiliki badan bulat dasar cembung, dan diameter 12,5 cm, tinggi Tuyu itu sendiri berkisaran 14,5 cm (Selita, 2020).



Sumber: Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from [mengenal-produk-produk-kerajinan.html](https://www.aperofublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html): <https://www.aperofublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html>

2. Kerajinan Pasu

Pasu merupakan gerabah yang berpasta kasar biasanya masyarakat menggunakan pasu untuk wadah air, Pasu sendiri memiliki ciri-ciri berkaki dengan ukuran kaki berkisaran 11-14 cm, tinggi dari pasu sendiri 30-40 cm (Selita, 2020).



Sumber: Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from [mengenal-produk-produk-kerajinan.html](https://www.aperofublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html): <https://www.aperofublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html>

3. Kerajinan Kendi

Kendi merupakan suatu benda yang banyak ditemukan dan dibuat diseluruh kepulauan Nusantara, Kendi adalah tempat air yang terbuat dari tanah liat, biasanya Kendi digunakan oleh orang zaman dahulu untuk ritual pada saat sedang membangun rumah, disaat akan memasang genteng rumah, yang di mana kendi akan diisi dengan air lalu diikat dan digantungkan di atas atap rumahnya dan didampingi oleh kelapa hijau, menurut orang zaman dahulu kendi yang diisi dengan air akan membawa rumah pada ke arah aman, sejuk, nyaman, dan dingin bagi pemilik rumah. Konon kendi berasal dari India kemudian melebar ke Asia Tenggara dan Cina oleh pedagang dan pemuka agama selama indiaisasi di tahun-tahun awal Kristen, namun ketika masuk abad ke-14 sampai abad ke-15 kudika atau kendi di gunakan untuk ritual Hindu dan Budha di ahli fungsi profan (Winata, 2019:529).



Sumber: Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from [mengenal-produk-produk-kerajinan.html](https://www.aperofublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html): <https://www.aperofublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html>

4. Kerajinan Singkup atau Kekap

Singkup biasa digunakan oleh masyarakat untuk memanggang kue, penggunaan singkup ini masih sering digunakan oleh masyarakat terutama masyarakat Kayu Agung itu sendiri biasanya (Selita, 2020).



Sumber: Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from [mengenal-produk-produk-kerajinan.html](https://www.aperofpublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html): <https://www.aperofpublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html>

5. Kerajinan Kran atau Tungku Api

Kran biasa digunakan oleh masyarakat menjadi kompor tradisional dengan menggunakan bahan bakar, kayu, arang dan sabut kelapa. Kran ini cara pembuatannya dengan teknik langsung oleh tangan dengan tiga gumpalan tanah yang mana masing-masing gumpalan tanah itu ada yang dibentuk dasar Kran, bentuk bagian badan dan dibentuk menjadi kaki Kran (Selita, 2020).



Sumber: Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from [mengenal-produk-produk-kerajinan.html](https://www.aperofpublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html): <https://www.aperofpublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html>

6. Kerajinan Gentong atau Guci

Gentong atau Guci biasa digunakan oleh masyarakat untuk wadah menyimpan air di dapur, selain untuk menyimpan air Gentong juga biasa masyarakat gunakan untuk menyimpan beras, pengawetan ikan (PEDE), fermentasi durian, dan fermentasi ubi (Selita, 2020).

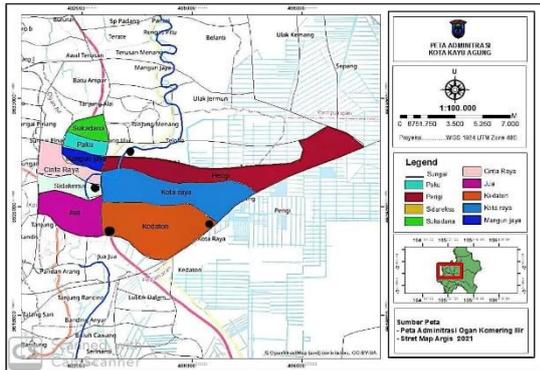


Sumber: Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from [mengenal-produk-produk-kerajinan.html](https://www.aperofpublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html): <https://www.aperofpublic.com/2020/03/mengenal-produk-produk-kerajinan.html>

Penemuan Artefak Kuno di Kota Kayu Agung

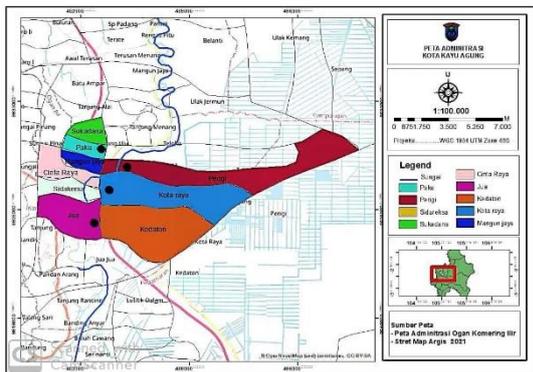
Berdasarkan informasi yang ditemukan bahwa dikawasan sungai Komering banyak ditemukannya bukti-bukti temuan keramik, keberadaan keramik sebagai produk perdagangan menunjukkan kesinambungan sejarah sejak masa Sriwijaya sampai kolonial, perdagangan Hulu dan Hilir di Sumatera yang sezaman dengan temuan keramik, karena keramik memiliki nilai umur yang jelas dengan masa kekuasaan di China. Di daerah Lebak Pancur yang berdekatan dengan makam Puyang Seriangkuning ada beberapa artefak yang ditemukan antara lain pecahan gelas dan piring yang diperkirakan zaman Dinasti Qing, pecahan piring pada Dinasti Ming beberapa tembikar lama dan pecahan botol gelas di zaman kolonial (Idris, 2018:82).

1. Permukiman Klasik Masa Hindu-Budha



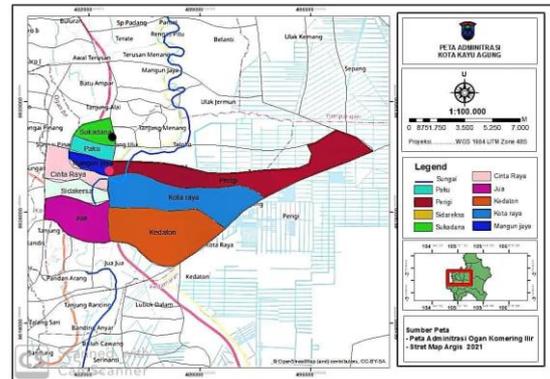
- Garis permukiman ini berbentuk gurita.
- Pelabuhan kuno Kayu Agung. Pelabuhan kuno Kayu Agung yang terletak di kelurahan Perigi.
- Kedaton. Kedaton yang berasal dari kata kedatuan, atau tempat tinggal/berdiamnya datu (kepala wilayah).
- Negeri Silop. Negeri Silop atau Negeri Gaib di kelurahan Kedaton.
- Sida Kersa (Sida = jadi, Kersa = kehendak) atau tempat pelaksanaan peradilan.

2. Permukiman Klasik Masa Islam



- Garis permukiman ini berbentuk Pita.
- Perigi atau kolam.
- Jua-jua yang di ambil dari nama ikan juwa-juwa yang kecil semacam ikan seluang.
- Paku yang diambil dari nama tumbuhan pakis.
- Kota Raja.

3. Permukiman Klasik Masa Kolonial



- Garis permukiman ini berbentuk memanjang.
- Sukadana. Lebak dusun di Sukadana yang mengelilingi daerahnya yang bermula dari kata Suka Danau yang lama kelamaan menjadi Sukdana.
- Mangun Jaya. Mangun Jaya yang berasal dari nama Mangun nama tokoh yang hebat yang ada di daerah Mangun Jaya dan Jaya yang berarti sukses atau kejayaan untuk desa baru tersebut dinamai dengan Mangun Jaya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai pola sebaran permukiman di kota Kayu Agung sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dapat disimpulkan mulai dari sejarah asal-usul kota Kayu Agung berasal dari kisah misteri negeri hilang yang berawal terjadinya sebuah pergolakan baik perebutan kekuasaan dan juga menentang aliran kepercayaan animisme dan agama Nasrani untuk masuk kewilayah penduduk pribumi. Kayu Agung yang berasal dari leluhur keturunan Mesir dan juga Lampung serta suku Jawa yang terusir dari kerajaan kecil di tanah Jawa, pada masa itu penduduk Kayu Agung yang mendiami dua wilayah yang dipisahkan oleh aliran sungai Komering, konon penduduk keturunan Mesir terkenal sebagai orang kaya raya di Kayu Agung sedangkan leluhurnya tanah Jawa kehidupan sederhana, sopan santunnya dan berjiwa sosial.

Selain itu pula nama Kayu Agung yang berasal dari sebuah sejarah pohon-pohon yang berukuran besar, orang-orang Kayu Agung yang

berasal dari dua keturunan *Poyang*. Keduanya, yaitu keturunan yang berasal dari Abung Bungamayang dan dari Skala Berak yaitu Komerling-Batak. Adapun hubungan pelayaran antar yang menggunakan transport kapal dan perahu yang digunakan mulai dari menggunakan kapal *Jong*, perahu Mayang, kapal Kora-kora, perahu Padewakang, perahu Jukung dan Paduwang, dan perahu Biduk Kajang Kayu Agung itu sendiri yang menjadi salah satu ikon kota Kayu Agung tersebut, selain itu pula hubungan perdagangan antar region dan internasional ialah berupah kerajinan gerabah yang bahan dasarnya menggunakan tanah liat seperti kendi, tuyu, pasu, kekap, gentong, dan tungku pola permukiman yang ada di Kayu Agung memiliki 3 masa seperti masa klasik Hindu-Budha yang berbentuk gurita, masa klasik Islam yang berbentuk pita dan masa klasik kolonial yang berbentuk memanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A. (2020, 5 22). *Perahu Kajang yang Pernah Berjaya di Zaman Sriwijaya*. Retrieved 6 16, 2021, from Samudranesia.Id: <https://samudranesia.id/Perahu-Kajang-Yang-Pernah-Berjaya-Di-Zaman-Sriwijaya/>
- A.B. Paris. (1841). *Essai Sur la Construction Navales: Des Peoples Extra- Europeens*. Paris, hal. 194.
- Adrian Horridge. (1987). *Outrigger Canoes of Bali and Madura Indonesia*. Honolulu: Bishop Museum Press.
- Castello, H. (2015, 3 22). *Pola Permukiman*. Retrieved 4 20, 2021, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Pola_Permukiman#:~:Text=Pola%20permukiman
- Gaffar, Z.A., Tuwi, M., Zakaria, R.A., Yusuf, H., Chairani. (1991). *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Horridge, A. (1981). *The Prahau: Traditional Sailing Boat Of Indonesia*. London: Oxford University Press.
- Idris, Muhamad, Okta Pranata. (2018). "Temuan Sejarah Ativitas Perdagangan Kuno di Desa Durian Gadis Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2 (1), 79-87.
- Iryana, R. K. (2017). "Teknik Pengumpulan Data". *E-Journal STAIN Sorong*, 3.
- Knapp, G. (1996). *Shallow Waters, Rising Tides*. Leiden: KITLV.
- Lanin, I. (2006, 8 27). *Kayu Agung, Ogan Komerling Ilir*. Retrieved 4 20, 2021, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kayu_Agung_Ogan_Komerling_Ilir
- Liebner, H.H. (2002). *Perahu-Perahu Tradisional Nusantara: Suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Manguin, P.Y. (1980). "The Southeast Asian Ship: An Historical Approach". *Journal Of Southeast Asian Studies*. <https://doi.org/10.1017/S002246340000446x>
- Moryadi, A. 2010. *Upacara Adat di Kecamatan Kota Kayu Agung OKI*. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nick Burningham. "Reconstruction of a Nineteenth Century Makassan Perahu", *The Beagle, Records of the Northern Territory Museum of Art and Sciences 4* (1), hal. 125.
- Ompay. (2000, 6 20). *Sejarah Kota Kayu Agung*. Retrieved 6 15, 2021, from Morgesiwe.Com : <https://www.morgesiwe.com/2011/06/Sejarah-Kota-Kayu-Agung.html>
- Selita. (2020, 3 23). *Mengenal Produk- Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*. Retrieved 6 15, 2021, from Mengenal Produk-Produk-Kerajinan.Html: <https://www.aperofublic.com/2020/03/Mengenal-Produk-Produk->
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Pratiwi, N. I. (2017). "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi". *Ilmiah*

Dinamika Sosial. Volume 1, Nomor 2.
212-213.

Winata, Gita. 2019. "Kendi Indonesia: Bentuk dan Tradisi". Volume 18, Nomor 3, Desember 2019. (529-530).

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).